QATHRUNÂ JURNAL ONLINE
Jurnal Keilmuan dan Pendidikan Islam
ISSN Online: 2776-5563 & ISSN Cetak: 2406-954X
Jurnal Qathruna Vol. 8 No. 1 – Juni 2021

PENDIDIKAN INTELEKTUAL DALAM PERSPEKTIF ALI IBN ABI THALIB

Islahudin[1] & Muhajir[2]
[1]Guru SMK Islam Terpadu Al-Khairiyah Citangkil, Cilegon
[2]Dosen Pascasariana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Correspondence Author: muhajir@uinbanten.ac.id

Abstract: *This study aims to determine the intellectual education of Ali bin Abi Thalib. The research method uses data collection techniques in the form of studying and collecting data through reading materials sourced from primary books and secondary books related to the themes discussed. This type of research is qualitative with library research, namely collecting data or scientific papers from the library, and analyzing it with content analysis. The results of his research are that the purpose of education is to humanize humans and deliver them to true happiness (al-sa'adah al-abadiyah). The curriculum used is an educational curriculum that is not much different from the curriculum of the Prophet Muhammad. The educational method used is sima'ah, which is a method that emphasizes the listening dimension, siyahah, which is an observation method based on wandering experience and siyadah, is a method of instilling authority in the realm of leadership.*

Keywords: *Education, Intellectual, Ali Ibn Abi Thalib, Curriculum, Method.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetahui pendidikan intelektual Ali bin Abi Thalib. Metode penelitian menggunakan teknik pengumpulan data berupa mempelajari dan mengumpulkan data-data melalui bahan bacaan dengan bersumber pada buku-buku primer dan buku-buku sekunder yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan research perpustakaan (library research) yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah dari perpustakaan, dan menganalisisnya dengan analisis isi (content analisis). Hasil penelitiannya adalah bahwa tujuan pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia dan mengantarkannya kepada kebahagiaan sejati *(al-sa'adah al-abadiyah).* Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum pendidikan yang tidak jauh berbeda dengan kurikulum masa Rasulullah SAW. Metode pendidikan yang digunakan adalah sima'ah yaitu metode yang menekankan dimensi pendengran, siyahah, yaitu metode pengamatan berdasarkan pengalaman pengembaraan dan siyadah, adalah metode penanaman kewibawaan dalam ranah kepemimpinan.

Kata Kunci: *Pendidikan, Intelektual, Ali Ibn Abi Thalib, Kurikulum, Metode.*

ISSN Online: 2776-5563 & ISSN Cetak: 2406-954X
Jurnal Qathruna Vol. 8 No. 1 – Juni 2021

PENDAHULUAN

Islam sangat menekankan umatnya agar menjadi umat yang unggul dalam segala bidang sehingga bentuk kesucian dan keagungan Islam termanivestasi lewat keluhuran umatnya. Oleh karena itu tidak heran bila terdapat banyak ayat al- Qur'an yang menyerukan kepada penggunakaan seperti "*afala ta'qiluun*, *afala tatafakkarun*, *la'alakum ta'qiluun*, *la 'allakum tadzakkarun*, bahkan ayat yang pertama diturunkan adalah *iqra'* (baca).[1] Ini menunjukan bahwa Islam sangat peduli terhadap intelektualitas umatnya.

Maksud ayat pertama adalah, bahwa Allah dengan kekuasaan-Nya menciptakan engkau dan dengan kehendak-Nya, menjadikan engkau orang yang dapat membaca. Jika Allah sudah berkehendak walaupun tanpa belajar terlebih dahulu bisa membaca, contoh Nabi Muhammad SAW.[2]

Oleh sebab itu, seorang Muslim harus senantiasa menggunakan daya pikirnya. Allah SWT mewujudkan fenomena alam untuk dipikirkan, beraneka macam tingkah laku manusia sampai adanya aneka pemikiran dan pemahaman manusia hendaknya menjadi pemikiran seorang Muslim. Tetapi suatu hal yang tidak boleh dilupakan adalah bahwa tujuan berpikir tidak lain adalah untuk meningkatkan keimanan kita terhadap Allah SWT bukan sebaliknya.

Tradisi intelektual Islam muncul sebagai pergerakan yang berkembang dari masa ke masa[3] mulai dari turunya Islam di jazirah Arab atau lebih tepatnya di Mekah, berfungsi sebagai sebuah agama yang kembali mengingatkan manusia akan ke-Esaan Allah SWT. Islam sepertti agama-agama lain yang memiliki fase ke-Tuhanan dan metafisika, fase manusia-manusia agung (Nabi dan para sahabat), dan fase-fase ini memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan tradisi intelektual Islam yang kemudian membangun membangun berbagai macam daulah atau dinasti yang memperluas kawasan Islam tidak hanya berada di wilayah

[1] Al- Qur'an *Surat al- Alaq* ayat 1-5 lihat juga Athiyah Al-Abrasy, menurutnya pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia untuk hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaniya, sempurna budi pekertinya, pola pikirnya teratur dengan rapi, perasaannya halus, profesional dalam bekerja dan manis tutur sapanya. Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan,* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 17, lebih lanjut, Zakiah Darajat, Pendidikan Agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikan dapat memahami dan mengamalkan ajran agama Islam serta menjadikanya sebagai pandangan hidup. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 86.

[2] Muhajir, *Metode dan Materi Pendidikan Anak dalam al-Qur'an*, (Banten: FTK Banten Press, 2015), h. 26

[3] Islam telah menunjukan berbagai perubahan dan pergantian dalam bidang politik, keagamaan dan pendidikan. Sejak dari zaman nabi Muhammad SAW dan Khulafaur Rasyidin, pendidikan dilaksanakan secara ketat sesuai dengan garis filsafat pendidikan dan kehidupan sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an. Sementara Bani Umayah hanya sekedar saja dalam memajukan cita-cita Islam dan Bani Abbasiyah memperkenalkan ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani dalam kerangka cita-cita Islam. Lihat Zianudin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan,* (Bandung: Angkasa, 2003), 1

ISSN Online: 2776-5563 & ISSN Cetak: 2406-954X
Jurnal Qathruna Vol. 8 No. 1 – Juni 2021

semenanjung Arabia melainkan sampai ke wilayah Andalusia yang dikenal saat ini sebagai Spanyol.[4]

Seorang intelektual adalah seorang yang kreatif, yang selalu berusaha mencari kemungkinan yang baru yang mungkin lebih baik dari hasil yang sudah ada. Dengan demikian, pengertian intelektual merupakan pengertian sikap hidup, bukan hanya sekedar pengertian dalam dunia pendidikan, meski sebenarnya antara dunia pendidikan yang tinggi dan sikap hidup seorang intelektual terdapat korelasi yang tinggi (semakin banyak pengetahuan seseorang, semakin dia merasa bahwa masih banyak hal-hal yang belum ia ketahui.[5]

Muncul dilema masyarakat bahwa berfikir yang sebenarnya belum melengkapi arti intelektual, terkesan para pemikir membatasi diri dalam kancah ilmiah tanpa mengasumsikan pandangannya terhadap kondisi obyektif masyarakat, tersebut bahwa, para pemikir hendaknya menghidupkan imajinasi dalam sebuah karya.

Ada masalah apakah dalam pendidikan intelektual, karena pendidikan intelektual masih memegang peran penting dalam Islam. Walaupun, bukan semata-mata seperti itu karena harus ada spiritual dan emosional tapi, pendidikan intelektual ini masih pegang peran penting. Contohnya kejayaan Islam pada dasarnya, terletak pada pendidikan intelektual. pada masa bani Umayyah, Abbasiyah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi itu terletak pada pendidikan intelektual.

Ali bin Abi Thalib termasuk tokoh pendidikan intelektual kenapa, karena ia cinta pada ilmu pengetahuan hingga ia disebut dengan *Baab al-Ilmi* (*pintunya Ilmu*) termasul al-Ghazali tokoh pendidikan intelektual kenapa karena dia hidup pada masa bani Abbasiyah dan pernah juga menjadi *Mudiir al-Jami'ah* Madrasah Nidhamiyah sehingga dengan demikian pendidikan intelektual harus dipelihara sampai sekarang.

Pentinganya pendidikan intelektual masih perlu dipelihara sampai sekarang diantaranya, Ali bin Abi Thalib yang disebut باب العلم (pintunya ilmu), hasil pemikiran intelektualnya yang tertuang dalam ta'lim al-muta'allim, karya Imam al-Zarnuji:

اَلاَّ لاَ تَنَالُ اْلعِلْمَ إِلاَّ بِسِتَّةٍ سَأُنْبِيْكَ عَنْ مَجْمُوْعِهَا بِبَيَانٍ

ذَكَاءٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ وَإِرْشَادِ أُسْتَاذٍ وَطُوْلِ زَمَانٍ

Ingatlah! Engkau tidak akan mendapatkan ilmu kecuali dengan memenuhi 6 syarat. Saya akan memberitahukan keseluruhanya secara rinci. Yaitu: kecerdasan, kemauan (rakus akan ilmu), biaya (pengorbanan materi/ waktu), Petunjuk (bimbingan) guru dan dalam tempo yang lama.

[4] Arif Budiman, *Kebebasan Negara, Pembangunan: Kumpulan Tulisan* 1965-2005 (Jakarta: Pustaka Alvabet,2006), h. 155

[5] Arif Budiman, *Kebebasan Negara Pembangunan*: Kumpulan Tulisan 1965-2005 (Jakarta: Pustaka Al-Vabet, 2006), h. 155

ISSN Online: 2776-5563 & ISSN Cetak: 2406-954X
Jurnal Qathruna Vol. 8 No. 1 – Juni 2021

Ali ibn Abi Thalib dapat dikatakan sebagai tokoh Muslim yang juga banyak mengkaji tentang betapa pentingnya pendidikan terutama pendidikan intelektual, akan tetapi dalam penelusuran pustaka banyak ditemukan penelitian dalam sudut pandang sastra, sedangkan di luar sastra dapat dilihat dalam penelitian Qatren Nada Ahmad yang berjudul, *Strategi Rekacipta dalam Ucapan Terpilih Khalifah Ali Bin Abi Thalib*, penelitian ini berisi mengenai cara Khalifah Ali bin Abi Thalib mengemukakan hujahnya berdasarkan retorika klasik. Kajian ini memfokuskan pada tahap dan gaya penggunaan hujah-hujah logika (logos), penggunaan hujah-hujah emosi (pathos) dan penggunaan hujah-hujah etika. Sehingga dapat dikatakn penelitian tentang pendidikan intelektual dalam perspektif Ali ibn Abi Thalib ini menarik untuk dikaji lebih dalam.

Permasalahan yang muncul adalah sebagai berikut, bagaimana biografi Ali bin Abi Tholib, bagaimana pendidikan intelektual menurut Ali bin Abi Tholib, bagaimana tujuan pendidikannya, bagaimana kurikulumnya, dan bagaimana metodenya.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*), yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.[6] Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik bahwa pada dasarnya menyatakan keadaan sebenarnya atau sebagaimana adanya dengan tidak mengubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan.[7]

Sumber data adalah subjek dari mana data-data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini, ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer yang diutamakan dalam penelitian ini bersumber dari buku yang ditulis atau yang dinisbatkan kepada Ali bib abi Thalib dan Imam Ghazali yaitu dengan judul buku: *5000 Hikmah Ali Bin Abi Thalib, Jawahir Al-Mathalib, Jiwan Al- Imam 'Ali.* Data skunder atau data yang berasal dari pihak-pihak lain, berwujud data laporan yang telah tersedia.[8] Dengan kata lain sejumlah dokumen tertentu, merupakan hasil dari kajian maupun penelitian sebelumnya.

Analisis data dalam penelitian ini adalah, Content Analysis (*analisis isi*), yaitu sebuah teknik yang digunakan untuk memahami teks-teks sambil

[6]Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h.60.

[7]Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan,* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h.174.

[8]Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) h. 91.

ISSN Online: 2776-5563 & ISSN Cetak: 2406-954X
Jurnal Qathruna Vol. 8 No. 1 – Juni 2021

merekrontruksinya sehingga memperoleh makna dan nuansa uraian yang disajikannya secara khas.[9] Teks dan content yang didapat dari sumber primer dan sekunder dianalisis menggunakan sumber referensi lain dan analisis penulis, sehingga memunculkan penguatan pemikiran dan inovasi pemikiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Ali bin Abi Thalib

Ali bin Abi Thalib termasuk diantara orang-orang yang dicintai Rasulullah SAW, walaupun bukan orang yang dicintainya secara mutlak. Rasulullah SAW sangat mencintainya seperti anaknya sendiri sampai beliau berkenan menikahkannya dengan putri kesayanganya Fatimah Al-Zahra.[10] ada beberapa hadis Nabi mengenai kecintaanya kepada Ali, diantaranya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Bakar dan Aisyah. Sangatlah wajar apabila Rasulullah SAW sangat mencintainya karena Ali adalah putra pamanya yang diasuhnya semenjak kecil dan terlebih Ali adalah suami dari putri kesayanganya.[11]

Kedekatan Ali dengan Rasulullah SAW terjalin semenjak Ali lahir, dimana pada waktu itu Rasulullah SAW masih dalam asuhan ayahnya Abu Thalib. Ketika Ali masih bayi, Rasulullah SAW yang memomongnya sebagaimana yang dikisahkan Ali sendiri, "apakah anda tahu apa yang menyatukan aku dan Nabi?. Ia adalah hubungan kekeluargaan dan keperibadian yang baik. Dia mencintai aku sejak aku dilahirkan, ia memomongku di pangkuannya ketika aku bayi mendekapkanku ke dadanya, tidur di sampingku, merasakan kehangatan tubuhnya, mencium wangin nafasnya, ia mengunyahkan makanan yang keras untukku".[12]

Ali dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan keluarga bani Hasyim, yaitu salah satu kabilah terkemuka dan terpandang di kalangan kaum Qurasy Makkah. Ayahnya bernama Abu Thalib bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf dan ibunya bernama Fatimah binti Asad bin Hasyim bin Abdi Manaf.[13] Ali dilahirkan di Ka'bah pada hari jum'at tanggal 13 Rajab.[14] Mengenai tahun kelahiranya ada beberapa pendapat. Ada yang mengatakan Ali dilahirkan sepuluh tahun sebelum

---

[9] Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* , (Yogyakarta: Kanisius, 1990) h. 74.

[10] George Jordac, *Suara Keadilan: Sosok Agung Ali bin Abi Thalib r,a*, cet. III, ter. Abu Muhammad As-sajad, (Jakarta: Lentera, 2004), h. 26.

[11] Abbas Mahmud Aqqad, *Kejeniusan Ali bin Abi Thalib*, cet. I, terj. Ghazirah Abdi Ummah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), h. 167-168.

[12] George Jordac, *Suara Keadilan: Sosok Agung Ali bin Abi Thalib r,a*, h. 25-26.

[13] Abbas Mahmud Aqqad, *Keagungan Ali bin Abi Thalib*, terj. Abdul Kadir Mahdamy, (Solo: Cv. Pustaka Mantiq, 1994), h. 17.

[14] Dikisahkan bahwa dalam keadaan hamil Fatimah binti Asad masih suka mengikuti thawaf di sekitar Ka'bah. Karena yang dialaminya, Fatimah pun mulai merasakan tanda-tanda kelahiran. Pada saat itulah ia masuk ke Ka'bah dan melahirkan. Lihat Ali Audah, Ali bin Abi Thalib sampai Kepada Hasan dan Husen, (Bogor: T. Litera Antar Nusa, 2003), h. 48; lihat juga Syaikh Abdul Husain al-Amini, Ali bin Abi Thalib Sang Putra Ka'bah, terj. Hasyimy Muhammad Al-Atas, cet. I (Jakarta: Al- Huda, 2003), h. 21-22.

ISSN Online: 2776-5563 & ISSN Cetak: 2406-954X
Jurnal Qathruna Vol. 8 No. 1 – Juni 2021

Nabi diutus menjadi Rasul.[15] Ada yang mengatakan tahun ketiga puluh dua dari kelahiranya Rasulullah SAW.[16] Adapula yang mengatakan tiga puluh tahun setelah Tahun Gajah.[17]

Ali adalah anak terakhir dari empat bersaudara, yang tertua Thalib, kemudian Aqil, Ja'far dan Ali. Oleh karena itu sebagaimana kebiasaan orang Arab memanggil orang lain dengan sebutan kunyah sebagai penghormatan, maka dia pun lebih dikenal dengan panggilan Abu Thalib. Pada mulanya nama Ali yang diberikan ibunya adalah Haidarah atau Haidar yang berarti singa sesuai dengan nama kakeknya Asad. Tapi kemudian Abu Thalib menamakanya Ali yang berarti luhur, tinggi dan agung.[18] Apabila dilihat dari silsilah keturunanya, Ali adalah sepupu Rasulullah SAW dari pihak ayah karena Abu Thalib adalah kakak kandung Abdullah ayah Rasul.[19] orang-orang Qurasy menghormati, mencintai dan senantiasa taat kepadanya bukan karena semata-mata kedudukanya di kalangan kaum Qurasy, tetapi terutama disebabkan oleh sifat-sifatnya yang mulia, perangainya yang luhur dan kepribadinya yang menarik yang dengan kekuatan dan ketinggianya memikat adab mengagumkan orang.[20]

Abu Thalib adalah seorang ayah yang mempunyai rasa tanggung jawab dan harga diri yang tinggi, cerdas serta mempunyai perasaan yang halus. Dengan kehalusan perasaannya itulah Abu Thalib menjadi penyair berbakat walaupun tidak begitu terkenal.[21] Pada saat terjadi kekeringan yang melanda kaum Qurasy, kehidupan Abu Thalib semakin susah. Kekeringan yang berkepanjangan menyebabkan krisis ekonomi.

Kondisi ekonomi keluarganya tidak lagi mampu membiayai kebutuhan anak-anaknya. Rasulullah SAW pada waktu itu sudah menikah dengan Khadijah, turut merasakan kesusahan yang dialami pamanya itu. Terbesitlah dalam benak Rasulullah SAW untuk membalas budinya dengan mengasuh salah satu anaknya sebagaimana Abu Thalib mengasuhnya dulu. Untuk merealisasikanya rencana tersebut, Rasulullah SAW menemui kedua pamanya Hamzah dan Abbas. Setelah melalui perundingan, maka diputuskan Hamzah mengambil Ja'far, Abbas

---

[15] Hamka, *Sejarah Umat Islam*, jilid II (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 60.

[16] Ali Audah, Ali bin Abi Thalib sampai kepada Hasan dan Husen, (Bogor: T. Litera Antar Nusa, 2003), h. 48.

[17] Syaikh Al-Mufid, *Sejarah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib*, terj. Muhammad Anis Maulachela, (Jakarta: Lentera, 2005), h. 21.

[18] Ali juga mempunyai beberapa nama panggilan seperti Abul Hasan (ayah Hasan), Abu Thurab (bapak tanah) dan Abu as-Sibtain (ayah dua cucu), lihat Ali Audah, h. 35.

[19] Heri Sucipto, *Ensiklopedi Tokoh Islam dari Abu Bakar Hingga Nasr dan Qardhawi*, (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2003), h. 20.

[20] Khalid Muhammad Khalid, *Mengenal Pola Kepemimpinan Umat dari Karektiristik Hidup Khalifah Rasulullah*, terj. Mahyudin Syaf dkk, (Bandung: CV Diponogoro, 1994), h 341.

[21] Di antara bait-bait syair yang disusunnya adalah berisi pujian atas keluhuran akhlak Rasulullah dan gambaran Makkah sebagai tanah suci serta peran dan peninggalan Bani Hasyim di kota itu. Lihat Ali Audah, h. 23, 37.

ISSN Online: 2776-5563 & ISSN Cetak: 2406-954X
Jurnal Qathruna Vol. 8 No. 1 – Juni 2021

mengambil Thalib dan Rasulullah SAW sendiri mengambil Ali. Sementara itu Aqil tetap tinggal bersama Abu Thalib karena ia sangat mencintainya.[22]

Semenjak Ali diangkat anak oleh Rasulullah SAW, Rasulullah mengasuhnya dan membesarkanya dengan penuh kasih sayang. Perhatian dan kasih sayangnya menjadikan Ali tumbuh menjadi remaja yang sehat baik jasmani maupun rohani. Sejak kecil Ali dididik untuk selalu menjunjung dan membela kebenaran. Dalam asuhan Rasulullah SAW Ali dididik memenuhi kebutuhanya sendiri. Masa remajanya dijalaninya dalam suasana turunya wahyu. Oleh karena itu Ali banyak mengetahui tentang turunya ayat demi ayat sebagaimana perkataanya, " tanyalah kepadaku, tanyalah tentang apas aja yang kalian inginkan mengenai al-Qur'an, demi Allah tidak ada satu ayatpun dari ayat-ayat al-Qur'an yang tidak aku ketahui. Apakah ia diturunkan dikala siang ataukah diwaktu malam".[23]

Mendengar ajakan tersebut pada mulainya, Ali merasa ragu untuk menyatakan keimananya karena kalau-kalau ayahnya marah. Namun ketajaman fitrahnya mengenali kebenaran membuatnya berani memutuskan untuk mengikuti ajakan Rasulullah SAW tanpa minta ijin terlebih dahulu kepada ayahnya, sebagaimana perkataanya, "Allah menjadikan saya tanpa saya harus berunding dengan Abu Thalib. Apa gunanya saya beruding dengan dia untuk menyembah Allah.[24]

Ali adalah orang yang pertama-tama beriman terhadap kerasulan Rasulullah SAW dari kalangan anak-anak. Keimananya membuatnya semakin dekat dengan Rasulullah SAW. Ada beberapa pendapat mengenai umur Ali ketika masuk Islam. Ada yang mengatakan tujuh tahun, sepuluh tahun, dan adapula yang mengatakan bahwa pada waktu itu Ali berumur enambelas tahun. Pendapat yang paling kuat adalah pendapat yang menyatakan sepuluh tahun. Karena pada saat itulah dakwah Islam dimulai.[25]

Ali masuk Islam bukan karena faktor kekerabatanya yang dekat dengan Rasulullah SAW, sebab tidak sedikit kerabat Rasulullah SAW yang menentangnya dan tetap menganut agama nenek moyang mereka. Ali masuk Islam karena pengetahuanya tentang keluhuran budi pekerti serta kasih sayang Rasulullah SAW

---

[22] Sebenarnya pamanya yang terkaya adalah Abdul Uzza (Abu Lahab) tapi wataknya sangat keras. Tetapi Rasulullah tidak menemuinya karena Rasulullah SAW tidak begitu dekat dengannya di banding kedekatanya dengan Hamzah dan Abbas. Lihat, Abbas Mahmud Aqqad, *Keagungan Ali bin Abi Thalib*, terj. Abdul Kadir Mahdamy, (Solo: Cv. Pustaka Mantiq, 1994), h. 33-34.

[23] Khalid Muhammad Khalid, *Mengenal Pola Kepemimpinan Umat dari Karakteristik Perihidup Khalifah Rasulullah*, terj. Mahyudin Syaf dkk, (Bandung: CV Diponogoro, 1994), h 457-458.

[24] Khalid Muhammad Khalid, *Mengenal Pola Kepemimpinan Umat dari Karekteristik Perihidup Khalifah Rasulullah*, h. 50-51.

[25] Ibnu Katsir, Al-Bidayah wan Nihayah Masa Khulafa'ur Rasyidin. Terj. Abu Ihsan Al-Atsari (Jakarta: Darul Haq, 2004), h. 416, lihat juga, Abbas Mahmud Aqqad, *Keagungan Ali bin Abi Thalib*, terj. Abdul Kadir Mahdamy., h. 62.

ISSN Online: 2776-5563 & ISSN Cetak: 2406-954X
Jurnal Qathruna Vol. 8 No. 1 – Juni 2021

kepadanya selama tinggal bersamnaya. Hal inilah yang menyebabkan lebih condong kepada ibadah Rasulullah SAW dari pada ibadah yang dilakukan kaumnya.[26]

Beberapa sahabat mengatakan bahwa Ali adalah seorang makmum sejati yang mempunyai akhlak dan budi pekerti yang mulia, tidak ada yang memiliki kecintaan dan kesungguhanya dalam memeluk agama Islam seperti beliau itu. Ali adalah seorang Muslim sejati dalam ibadah, keilmuan, keilmuan, perbuatan dan keperibadian karena beliau tumbuh hanya dalam pendidikan Islam. Ali menjadikan ibadah sebagai penghibur dirinya bukan hanya sebagai kewajiban. Keislamanya sempurna dengan keselarasan pengetahuan dengan amal ibadah.[27]

Sejak keislamanya Ali hampir tidak pernah berpisah dengan Rasulullah SAW. Beliau menyaksikan bagaimana Rasulullah SAW bersiap-siap menerima wahyu dan beliaulah orang yang pertama mendengarkan ayat-ayat yang dibaca Rasulullah SAW sebelum orang lain mendengarnya. Ali banyak mengatahui tentang ayat-ayat al-Qur'an yang turun kepada Rasulullah SAW, dalam hubungan apa ayat-ayat diturunkan dan ditunjukan kepada siapa, disamping kecerdasanya, kedekatanya dan kesetiaanya kepada Rasulullah, beliau dapat menyerap segala apa yang diajarkan Rasulullah kepadanya.[28]

Pendidikan Intelektual

Dalam sebuah pemikiranya pula berkaitan dengan pendidikan intelektual, Ali ra memberikan konsep pendidikan dapat diwujudkan dengan tiga prinsip yaitu: pertama prinsip kemudahan layanan (تيسير), kedua pengayaan atau perluasan wawasan (توفير) ketiga penanaman kewibawaan (توقير). Masing-masing prinsip diaplikasikan dalam teknik-teknik yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik namun secara metodologi semuanya mengarah pada fokus pengembangan tiga dimensi yakni penanaman ajaran melalui daya pendengaran (*sima'ah*), pengamatan dari pengalaman melalui pengembaraan (*siyahah*) dan yang ketiga adalah penanaman kewibawaan dalam ranah kepemimpinan (*siyadah*). Selanjutnya aspek-aspek pendidikan ini secara konseptual mencakup tiga aspek yakni aspek kebutuhan-kebutuhan (حوائج), nilai-nilai (ائجنت) dan pencapaian tangga-tangga derajat (مدارج) yang dalam hal ini dimaksudkan sebagai level-level ketakwaan dan kepemimpinan. Prinsip di atas diformulasikan dari pernyataan Ali bin Abi Thalib:

Karena sesungguhnya orang yang memiliki kecerdasan hati adalah orang yang mendengar kemudian ia berpikir lantas melakukan pengamatan dan perenungan dan ia mampu mengambil manfaat dari serangkaian pelajaran (*ibroh*) lantas ia menapaki jalan yang terang, di jalan itu ia menghindari terhuyung ke dalam hawa nafsu serta menepis jalanan tanpa arah dan tujuan, ia tidak menentukan bagi

[26] Abbas Mahmud Aqqad, *Keagungan Ali bin Abi Thalib*, terj. Abdul Kadir Mahdamy, h. 17.
[27] Abbas Mahmud Aqqad, h. 63.
[28] Ali Audah, *Ali bin Abi Thalib sampai Kepada Hasan dan Husen*, (Bogor: T. Litera Antar Nusa, 2003), h. 67.

ISSN Online: 2776-5563 & ISSN Cetak: 2406-954X
Jurnal Qathruna Vol. 8 No. 1 – Juni 2021

dirinya kesesatan dengan bersikap fanatik dalam klaim kebenaran atau pendistorsian dalam ucapan dan pengalihan dari kejujuran, tidak ada kekuatan kecuali berkat pertolongan Allah. Katakanlah apa yang dikatakan kepada kalian dan pasrahkan pada apa yang diriwayatkan kepada kalian, janganlah kalian membebani apa yang tidak dibebankan karena pasti akibatnya akan memberatkan kalian, lakukanlah apa yang dapat diperbuat oleh tangan-tangan kalian dan ucapkanlah apa yang mampu diucapkan oleh lisan-lisan kalian serta upayakanlah tujuan-tujuan yang mungkin tercapai.

Hindarilah sesuatu yang membingungkan (*syubhat*) karena sesungguhnya kebingungan dibuat-buat untuk tujuan fitnah dan tujulah sesuatu yang mudah, kerjakanlah antara sesama kalian setiap perkataan dan perbuatan dengan cara yang baik, pergunakan kerendahan hati serta rasa takut dan ketenangan terhadap Allah. Berbuatlah antara sesama kalian dengan sikap rendah hati, sadar diri dan saling berbagi serta menahan amarah kebencian karena demikian itulah washiat Allah.

Tujuan Pendidikan

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan sesuatu kegiatan atau usaha. Sesuatu tujuan akan berakhir, bila tujuan sudah tercapai. Kalau tujuan itu bukan tujuan akhir, kegiatan berikutnya akan langsung dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus begitu sampai kepada tujuan akhir.[29]

Tujuan pendidikan intelektual ialah suatu yang hendak dicapai dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Bila pendidikan berbentuk pendidikan formal tujuan pendidikan itu harus tergambar dalam suatu kurikulum. Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan.[30] Tujuan juga merupakan sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan intelektual karena merupakan suatu usaha kegiatan yang berproses melalui tahap tahap dan tingkatan-tingkatanm tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupan.[31]

Sebagaimana telah sedikit penulis kemukakan pada bagian kerangka pemikiran bahwa konsep Imam Ali bin Abi Thalib berkaitan dengan pendidikan bermuara pada pandangan beliau sebagai berikut:[32]

---

[29] Syarif Hidayatullah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama , 1981), h. 61.

[30] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) Untuk IAIN, STAIN, dan PTAIS* (Bandung: Cv. Pustaka Setia , tahun 2005), h.19.

[31] Zakiya Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, Tahun 1996) h. 30.

[32] Imam Ali bin Abi Thalib, *100 Sual Ajaba Anha al-Imam Ali,* (Beirut: Daar al-Murtadlo, 2004) cet.1. Sual, 16. h, 24.

ISSN Online: 2776-5563 & ISSN Cetak: 2406-954X
Jurnal Qathruna Vol. 8 No. 1 – Juni 2021

من اعتدل طباعه صفا مزاجه, ومن صفا مزاجه قوى أثر النفس فيه, ومن قوى أثر النفس فيه
سما إلى ما يرتقيه, ومن سما إلى ما يرتقيه فقد تخلق بالأخلاق النفسانية, فقد صار موجودا بما هو إنسان
دون أن يكون موجودا بما هو حيوان, ودخل فى الباب الملكى, وليس له عن هذه الحلة مغير

Barang siapa normal tabiatnya maka jernihlah perangainya dan barang siapa jernih perangainya maka kuatlah pengaruh jiwa dalam dirinya dan barang siapa pengaruh jiwa telah kuat di dalam dirinya maka dia akan meninggi menuju tingkatan yang hendak dicapainya, barang siapa meninggi ke tingkatan yang hendak dicapai oleh jiwanya maka Ia telah berprilaku dengan prilaku kejiwaan, lantas Ia menjelma dengan wujud sebenar-benarnya manusia bukan berwujud dengan apa yang sejatinya adalah wujud hewan, Ia pun telah memasuki pintu alam kemalaikatan dan dalam kondisi semisal ini tiada lagi baginya yang dapat merubah prinsipnya.

Berdasarkan pernyataan di atas maka menjadi jelas bahwa pada prinsipnya bertujuan untuk **memanusiakan manusia dan mengantarkannya kepada kebahagiaan sejati** (al-sa'adah al-abadiyah). Guna memahami tujuan seperti ungkapan tersebut, penting untuk di bahas di sini berkaitan dengan dua hal berikut:

a. Memanusiakan manusia berarti bahwa hal pokok yang perlu diarahkan dari manusia dalam kaitannya dengan pendidikan adalah keberadaannya sebagai al-insan, yakni agar manusia mapan secara kejiwaan dan terbukti dalam bentuk sikap dan prilaku baik atau yang disebut al-akhlaq dalam pernyataan Imam Ali di atas.
b. Kebahagiaan sejati dalam ungkapan Imam Ali di atas diungkapkan dalam bentuk majas, yakni pencapaian pada al-bab al-malaki yang berarti pintu alam malaikat. Hal ini tidak berarti bahwa malaikat lebih mulia dari manusia sebagai al-insan, akan tetapi bermakna seperti penjelasan pada ungkapan selanjutnya " *ليس له عن هذه الحالة مغير* " yang berarti bahwa tidak ada lagi yang dapat merubahnya dari keadaan semacam ini, yakni suatu keadaan ketika manusia telah betul-betul mandiri secara kejiwan, tidak goyah dengan keadaan di sekitarnya layaknya malaikat yang tekun dengan tugas yang diberikan Allah semisal bersujud atau bertasbih. Kemandirian inilah kemapanan jiwa dan kondisi bahagia yang sesungguhnya.

Akal merupakan hal yang sangat penting di dalam tubuh manusia, tetapi juga tidak boleh mengabaikan jasmani, karena akal itu hidup di jasmani, dan akal itu yang akan mengendalikan jiwa. Seperti dikatakan Ibnu Sina, bahwa manusia bisa menyaksikan beberapa jisim (badan) yang berjalan dan bergerak dengan kehendak, bahkan makan, tumbuh dan berkembang biak. Itu semua bukan karena kejisimannya. Harus ada prinsip-prinsip non jisim yang dapat menimbulkan perbuatan itu, yang disebut sebagai jiwa (al-nafs).[33] Sebagai seorang ahli dalam ilmu ke-Islaman, al-Qur'an Nadham, menginformasikan bahwa ruh adalah jisim yang

[33] Lihat kutipan tersebut di, Muhajir, *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan: Komponen Tafsir dan Hadis Pendidikan*, (Serang: Laksita Indonesia, 2016), h. 61.

ISSN Online: 2776-5563 & ISSN Cetak: 2406-954X
Jurnal Qathruna Vol. 8 No. 1 – Juni 2021

lembut yang merupakan unsur yang merupakan unsur yang paling mulia pada manusia, atau bahkan jiwa itulah hakekat manusia, sedangkan badan hanyalah alat semata.[34]

Kurikulum Pendidikan

Sistem pendidikan Islam pada masa *Khulafa al-Rasyidin* dilakukan secara mandiri tidak dikelola oleh pemerintah kecuali pada masa khalifah Umar bin Khatab. Pusat pendidikan pada masa ini tidak hanya di Mekkah saja karena sudah menyebar di berbagai daerah di kota Arab. Pendidikan pada masa ini secara umum bertujuan melainkan umat yang tulus dan kukuh terhadap pelaksanaan ajaran Islam sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.[35]

Pada masa Umar bin Khatab, sistem pendidikan yang berlaku sudah mulai dibentuk jenjang tingkat pendidikan dengan materi yang berbeda. Materi yang diajarkan pada masa ini berkisar masalah al-Qur'an akidah, ibadah, syariah dan akhlak. Selain itu juga ada pelajaran berenang, menungga kuda, pepatah-pepatah dan syair-syair yang baik. Pada jenjang pendidikan dasar materi yang diajarkan: membaca, menulis dan menghafal al-Qur'an, serta dasar-dasar agama, seperti wudlu, shalat, puasa dan lain-lain.

Menurut Mahmud Yunus selan itu juga diajarkan berenang, menunggang kuda, syair-syair baik, dan lain sebagainya.[36] Sedangkan menurut Ahmad Shalaby mereka juga diajarkan tata bahasa Arab, cerita nabi-nabi, terutama hadits-hadits Rasulullah. Pendidikan ini dilaksanakan di kuttab. Pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dilaksanakan di masjid-masjid dengan materi al-Qur'an dan tafsirnya, hadits dan pengumpulanya, dan fiqih (*tasyri*).[37]

Materi pendidikan yang diajarkan pada masa Khalifah Ali selain yang berkaitan dengan pendidikan keagamaan yaitu al-Qur'an ad-Hadits, hukum Islam, kemasyarakatan, ketatanegaraan pertahanan keamanan dan kesejahteraan sosial. Para sahabat yang dinilai memiliki kecakapan dalam ilmu agama kemudian dipercaya oleh masyarakat untuk mengajar atau menyampaikan ilmu kepada orang lain. Kurikulum pendidikan dimasa Ali meliputi bidang keagamaan yang mencakup akidah, ubudiyah, akhlak dan muamalah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada zaman Ali Bin Abi Thalib tidak jauh berbeda seperti masa-masa Nabi SAW, yang menekankan pada baca tulis dan ajaran-ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad SAW, hal ini disebabkan oleh konsentrasi umat Islam terhadap

[34] Lihat juga kutipan, Muhajir, *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan* …h. 61.
[35] Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*... h.119.
[36] Haidar Putra Daulay dan Nugaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Lintas Sejarah Kajian dari Zaman Pertumbuhan sampai Kebangkitan*, (Jakarta : Kencana Media Group, 2013) h. 53.
[37] Haidar Putra Daulay dan Nugaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Lintas Sejarah Kajian dari zaman pertumbuhan sampai kebangkitan*… h. 54.

ISSN Online: 2776-5563 & ISSN Cetak: 2406-954X
Jurnal Qathruna Vol. 8 No. 1 – Juni 2021

perluasan wilayah Islam dan terjadinya pergolakan politik, khususnya dimasa Ali bin Abi Thalib.[38]

Metode Pendidikan

Metode pengembangan tiga prinsip pendidikan Imam Ali bin Abi Thalib sejauh analisis penulis mencakup tiga hal pengembangan antara lain; sima'ah (*سماعة*), siyahah (*سياحة*) dan siyadah (*سيادة*). Cakupan tiga metode di atas berdasarkan ungkapan Imam Ali Bin Abi Thalib yakni;

فإنما البصير من سمع وتفكر ونظر وأبصر، وانتفع بالعبر وسلك جددا واضحا، يتجنب فيه
الصرعة في المهوى ويتنكب طريق العمى ولا يعين على فساد نفسه الغواة بتعسف في حق أو
تحريف في نطق أو تغيير في صدق ولا قوة إلا بالله[39]

Karena sesungguhnya orang yang memiliki kecerdasan hati adalah orang yang mendengar kemudian ia berpikir lantas melakukan pengamatan dan perenungan dan ia mampu mengambil manfaat dari serangkaian pelajaran (ibroh) lantas ia menapaki jalan yang terang, di jalan itu ia menghindari terhuyung ke dalam hawa nafsu serta menepis jalanan tanpa arah dan tujuan, ia tidak menentukan bagi dirinya kesesatan dengan bersikap fanatik dalam klaim kebenaran atau pendistorsian dalam ucapan dan pengalihan dari kejujuran, tidak ada kekuatan kecuali berkat pertolongan Allah

Dalam pengembanganya metode yang berkenaan dengan ranah sima'ah (*سماعة*) berarti suatu cara yang berfokus pada pengembangan di bidang pengajaran dengan optimalisasi cara belajar melalui pendengaran (auditori) ataupun yang menggunakan gaya belajar melalui pengamatan (visual) karena yang dimaksud simaah di sini adalah "ajaran".

Metode sima'ah ini didasarkan pada ungkapan Imam Ali Bin Abi Thalib sebagaimana tersebut pada ungkapan "*من سمع وتفكر ونظر وأبصر*" yang artinya orang yang mendengar lantas berpikir dan melihat kemudian merenung, ungkapan ini juga bermakna bahwa hal yang penting dilaksanakan pendidikan adalah penyampaian ajaran-ajaran dan nasihat-nasihat yang dikemukakan dalam bentuk kegiatan belajar.

Teknik-teknik menyampaikan pesan-pesan ajaran berkaitan dengan metode sima'ah dalam pendidikan dapat dilakukan melalui teknik-teknik pengajaran dan pendidikan sebagaimana dirumuskan dalam malamih al-tarbiyyah inda ahli al-bait sebagai berikut:

a. Teknik ceramah (uslub al-khithab)[40]

Berkaitan dengan metode ceramah ini, Imam Ali bin Abi Thalib mengarahkan; "*أصلح المسئ بحسن فعالك ودل على الخير بجميل مقالك*"[41] yang berbuat baiklah

[38] Asrohah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana, 1999).
[39] Syihabudin al-Ghodary, *Malamih Manhaj at-Tarbawi 'Inda ahli Al-Bait*... h. 73.
[40] Syihabudin al-Ghodary, *Malamih al-Manhaj at-Tarbawi* 'Inda Ahli al-Bait, h. 79.
[41] Imam Ali bin Abi Thalib, *5000 hikmah li al-Imam Ali* (Beirut: Daar al-Murtadlo, 2004) cet.1. Hikmah, 108. h. 14.

ISSN Online: 2776-5563 & ISSN Cetak: 2406-954X
Jurnal Qathruna Vol. 8 No. 1 – Juni 2021

terhadap orang yang bersikap buruk dengan kebaikan prilakumu dan tunjukkanlah ia kepada kebaikan dengan keindahan perkataanmu. Dalam pernyataan lain beliau juga menuturkan; "*أجملوا فى الخطاب تسمعوا جميل الجواب*"[42]yang berarti perindahlah dalam perkataan kalian maka kalian akan mendengar indahnya jawaban.

b. Paparan kisah-kisah (al-qoshos)[43]

Dalam hal urgensi pemaparan kisah-kisah ini, Imam Ali bin Abi Tholib pernah berpesan kepada putranya, Hasan. Di sini penulis kutip sebagian poin-poin pentingnya sebagai berikut;

أحي قلبك بالموعظة... وأعرض عليه أخبار الماضين ، وذكّره بما أصاب من كان قبلك من الأولين... انّي وإن لم أكن عمّرت عمر من كان قبلي ، فقد نظرت في أعمالهم، وفكّرت في أخبارهم، وسرت في آثارهم؛ حتىٰ عدت كأحدهم بل كأنّي بما انتهىٰ إليّ من أُمورهم قد عُمِّرت مع أوّلهم إلىٰ آخرهم[44]

Hidupkanlah hatimu dengan nasihat, jelaskan kepada hatimu kabar berita orang-orang yang telah berlalu, ingatkan tentang apa yang menimpa orang sebelummu dari para pendahulu... sungguh sekalipun usiaku tidak seumur dengan orang sebelumku, aku telah memperhatikan perbuatan-perbuatan mereka dan berpikir tentang kabar cerita mereka serta berjalan menapaki jejak-jejak mereka, sehingga aku dianggap semisal seseorang dari mereka bahkan seolah-olah sungguh dengan apa yang berahir padaku dari perkara-perkara mereka telah membuatku hidup seusia bersama orang pertama mereka dan orang yang terahir dari mereka. [45]

c. Peribahasa dan teaterikal (*al-amtsal wa al-tamtsil)*

Penggunaan pribahasa atau pelajaran melalui teaterikal ini, menurut Imam Ali bin Abi Thalib adalah bentuk pembelajaran yang layak bagi pemilik kecerdasan akal dan emosional, beliau menyatakan:

"ضروب الأمثال تضرب لأولى النهى والالباب"[46]

Bahwa penyampaian pribahasa diutarakan kepada pemilik kecerdasan pikiran dan perasaan.

d. Renungan dan nasihat-nasihat (*al-ibroh wa al-mauidzoh*)

Aktifitas perenungan dan penuturan nasihat dapat memungkinkan diri konseli untuk memetik hikmah melalui apa yang ia terima dan pahami secara langsung ataupun kemudian pada masa tertentu setelah nasihat itu mengendap di dalam benaknya. Berkaitan dengan hal ini Imam Ali bin Abi Thalib menyatakan:

إن من صرّحت له العبر عما بين يديه من المثلات حجزه التقوى عن تقحّم الشبهات[47]

[42] Imam Ali bin Abi Thalib, *5000 Hikmah li al-Imam Ali,* h. 14.
[43] Imam Ali bin Abi Thalib, *5000 hikmah li al-Imam Ali.* h. 81.
[44] *Ali Bin Abi Thalib, Nahju al-Balaghoh,* h. 136.
[45] *Ali Bin Abi Thalib, Nahju al-Balaghoh.* h. 83.
[46] Imam Ali bin Abi Thalib, *5000 hikmah li al-Imam Ali…* h.161.
[47] Imam Ali bin Abi Thalib, *5000 hikmah li al-Imam Ali…* h. 75.

ISSN Online: 2776-5563 & ISSN Cetak: 2406-954X
Jurnal Qathruna Vol. 8 No. 1 – Juni 2021

Sesungguhnya orang yang kerap menjadi jelas baginya ragam ibroh tentang apa yang ada di sekitarnya dari serangkaian perumpamaan maka takwa akan menghalanginya dari terjerumus kepada syubhat-syubhat.

Pada kesempatan lain, beliau juga mengarahkan;

استصبحوا من شعلة واعظ متعظ واقبلوا نصيحة ناصح متيقظ وقفوا عندما افادكم من التعليم[48]

Carilah pencerahan dari cahaya penutur petuah yang melaksanakan petuahnya dan terimalah nasihat penasehat yang membangkitkan serta bertahanlah ketika pengajaran memberimu pengetahuan yang berfaidah.

Dengan dua pernyataan di atas menunjukkan bahwa renungan dan nasihat-nasihat merupakan hal yang penting dan menjadi bagian dari teknik-teknik realisasi metode pengembangan pendidikan perspektif Imam Ali bin Abi Thalib, baik dilakukan dalam bentuk kelompok atau hubungan dialogis antara pendidik dan peserta didik semata.

e. Keteladanan *(al-iqtida)*

Al-iqtida di sini menjadi ajaran bagi siswa sendiri untuk menjadikan pendidik sebagai taulaudan bagi dirinya terutama berkaitan dengan hal-hal yang secara spesifik menjadi problematikanya. Imam Ali Bin Abi Tholib memberikan arahan;

اقتدوا بهدىٰ نبيكم فانّه أصدق الهدىٰ ، واستنّوا بسنّته فانها أهدى السنن[49]

Teladanilah petunjuk Nabi kalian (Muhammad S.AW) karena sesungguhnya petunjuk beliaulah petunjuk yang paling benar dan berprilakulah dengan sunnah (jalan hidup) beliau karena sunnah beliaulah jalan hidup yang penuh petunjuk.

Nabi Muhammad adalah suri tauladan terbaik dan orang-orang yang mengikuti jejak petunjuk hidup beliau adalah seorang Nabi dan Rasullah yang baik untuk dijadikan qudwah atau uswatun hasanah.

f. Dialog atau diskusi *(al-hiwar)*

Dengan dialog dan diskusi, pertukaran pemikiran dapat terjadi dan saling memahami, demikian pula dengan suasana emosi dan sebab-akibat yang mempengaruhi. Dalam hal ini Imam Ali bin Abi Thalib memberihan arahan:

جالس أهل الورع والحكمة وأكثر مناقشتهم فإنك ان كنت جاهلا علّموك وان كنت عالما إزددت علما[50]

Pergaulilah Ahli wara dan ahli hikmah serta perbanyaklah berdiskusi dengan mereka karena sesungguhnya jika kamu adalah orang bodoh maka

[48] Imam Ali bin Abi Thalib, *5000 hikmah li al-Imam Ali…* h. 29.
[49] Imam Ali bin Abi Thalib, *5000 hikmah li al-Imam Ali…* h. 29.
[50] Imam Ali bin Abi Thalib, *5000 hikmah li al-Imam Ali…* h. 120.

ISSN Online: 2776-5563 & ISSN Cetak: 2406-954X
Jurnal Qathruna Vol. 8 No. 1 – Juni 2021

mereka akan mengajarimu dan apabila kamu orang berilmu maka akan bertambahlah ilmumu"

Dalam hal ini bahkan Imam Ali kerap berdialog dengan non muslim dan tak sedikit dari orang-orang yahudi dan nasrani pada masa beliau yang memeluk Islam lantaran kecerdasan beliau memecahkan diskursus yang ditawarkan oleh non Muslim sebagai tantangan. Imam Ali sendiri bersikap terbuka dalam hal ini dan selalu siap dengan tantangan diskusi sehingga beliau menyatakan:

وعن أبي الطفيل, قال: شهدت عليّا وهو يخطب ويقول: سلونى سلونى فوالله لا تسألون عن شيء يكون إلى يوم القيامة إلاّ حدّثتكم به, فإنّ تحت الجوانح منّى لعلما جمّا, سلونى عن كتاب الله, ما منه أية الا وانا اعلم: بليل أم نهار, أم بسهل نزلت أم بجبل[51]

Diriwayatkan dari Abi Thufail, ia berkata: "saya menyaksikan Imam Ali ketika beliau sedang berkhutbah dan beliau mengatakan:'bertanyalah kalian padaku, tanyakanlah kepadaku karena sungguh tidaklah kalian bertanya padaku tentang sesuatu yang akan terjadi hingga hari kiamat melainkan aku akan menceritakannya kepada kalian. Sungguh di bawah setiap sisi-sisi dariku benar-benar terdapat sekumpulan besar ilmu. Tanyakan padaku tentang kitab Allah, tidak sebagianpun ayat kitab Allah kecuali aku mengetahui apakah itu diturunkan pada malam hari atau siang hari, apakah turun (ketika Nabi berada) di dataran rendah atau pegunungan"

g. Korespondensi *(al-asalib al-mutadakhilah)*

Korespondensi di sini mencakup segala media yang dapat memungkinkan terjadinya saling memberikan informasi kabar berita atau saling menasehati. Di dalam tradisi komunikasi di ranah ini, ahlu al-bait terbiasa dengan murosalah (saling berkirim surat) dan syair-syair seperti surat-surat dan syair-syair yang dibukukan dan dinisbatkan kepada Imam Ali bin Abi Tholib, semisal Diwan Al-imam Ali dan Nahju Al-balaghoh.

Selain dalam ranah sima'ah, pengembangan metode bimbingan Imam Ali bin Abi Thalib juga mencakup metode siyahah (pengembaraan). Dalam hal pengembaraan ini penulis memaksudkannya kepada segala bentuk kegiatan pendidikan di luar kelas ataupun halaqotutta'lim (kelompok belajar) di dalam ruangan terbatas melainkan pendidikan di ruang terbuka atau pengamatan dalam kehidupan nyata, hal inipun didasarkan pada ungkapan Imam Ali bin Abi Thalib:

وسلك جددا واضحا، يتجنب فيه الصرعة في المهوى ويتنكب طريق العمى ولا يعين على فساد نفسه الغواة بتعسف في حق أو تحريف في نطق أو تغيير في صدق ولا قوة إلا بالله[52]

Lantas ia menapaki jalan yang terang, di jalan itu ia menghindari terhuyung ke dalam hawa nafsu serta menepis jalanan tanpa arah dan tujuan, ia tidak menentukan bagi dirinya kesesatan dengan bersikap fanatik dalam klaim

[51] Fakhrudin Bin Muhammad Ali. *Jawahir al-Matholib fi Fadloili Ali Bin Abi Tholib, 2013.* h. 248.

[52] Syihabudin al-Ghodary. *Malamih al-Manhaj at-Tarbawi 'Inda Ahli al-Bait*. h. 73.

ISSN Online: 2776-5563 & ISSN Cetak: 2406-954X
Jurnal Qathruna Vol. 8 No. 1 – Juni 2021

kebenaran atau pendistorsian dalam ucapan dan pengalihan dari kejujuran, tidak ada kekuatan kecuali berkat pertolongan Allah.

Pernyataan di atas secara kontekstual memberikan arahan agar dalam metode pengembaraan ini secara teknik seorang siswa diuji kemandiriannya untuk mengamalkan ajaran serta menggali sendiri kebijaksanaan berpikir dan berbuat dengan tetap pada prinsip menjauhi fanatisme serta kesengajaan membabibuta melakukan penyimpangan dari tuntunan pendidiknya.

Pada puncaknya seorang siswa diharapkan akan betul-betul berdikari serta menyadari bahwa tiada daya dan upaya kecuali berkat taufik (pertolongan) dan hidayah (petunjuk) dari Allah S.W.T. Berkaitan dengan hal ini pula, Imam Ali bin Abi Thalib mengarahkan;

تغرَبْ عن الاوطان في طلب العُلى وسافرْ ففي الأسفارِ خمسُ فوائدِ

تفرُّجُ همٍ واكتسابُ معيشةٍ وعلمُ وآدابٌ وصُحبةُ ماجدِ

فان قيل في الاسفارِ ذل ومحنةٌ وقطعُ الفيافي وارتكابُ الشدائدِ

فموتُ الفتى خيرٌ له من قيامِهِ بدارِ هوان بين واشٍ وحاسدِ[53]

Mengembaralah jauh dari negeri-negeri sendiri dalam mencari kemuliaan
Lakukanlah perjalanan karena dalam serangkaian perjalanan ada lima kefaidahan Ialah terbukanya keresahan dan diperolehnya penghasilan kehidupan, tercapainya ilmu dan adab serta persahabatan dengan pemilik kemuliaan Jika dikatakan justeru di dalam serangkaian perjalanan adanya kehinaan dan cobaan Juga penyusuran padang tandus dan pendakian kepayahan-kepayahan, Maka mati muda bagi yang berkata itu lebih baik dari diam bertahan, di dalam rumah kehinaan di antara binatang buas dan pemilik kedengkian.

Pada era globalisasi ini, konsep siyahah sejatinya tidak hanya dapat dengan mudah diwujudkan secara teknik dalam kegiatan study tour atau wisata reliji semata, tetapi kemudahan juga akan lebih mungkin dilaksanakan dalam proses pertukaran pelajar antar negara.

Ranah pengembangan metode yang ketiga adalah kepemimpinan (siyadah) dan teknik pengembangannya dapat dilakukan dalam bentuk penugasan kerja kelompok atau diutus langsung untuk melakukan pembinaan masyarakat atau menduduki jabatan pemerintahan di daerah tertentu . Metode siyadah ini juga dapat bermakna serupa apa yang dalam perkembangannya masa kini disebut pendidikan sebaya.

[53] Ali bin Abi Thalib, *Diwan Al-Imam Ali:Diwanu Al-Syi'ri Imam al-Bulagho* (Kairo: Daar Ibnu Zaidun-Maktabah al-kulliyyat al-azhariyah) Sya'ir 90 h. 54.

ISSN Online: 2776-5563 & ISSN Cetak: 2406-954X
Jurnal Qathruna Vol. 8 No. 1 – Juni 2021

Berkaitan dengan metode siyadah ini, Imam Ali telah menegaskan; [54]"*ستة تختبر بها عقول الرّجال: المصاحبة والمعاملة والولاية والعزل والغنى والفقر* yang berarti bahwa akal seseorang diuji dari enam sisi: persahabatan, pergaulan, kekuasaan, keterasingan, kekayaan dan kefakiran. Di dalam pernyataan beliau yang lain " *من كمال السعادة السعي فى إصلاح الجمهور*" yang berarti bahwa sebagian dari sempurnanya kebahagiaan adalah upaya berperan dalam memperbaiki ketatanegaraan. yang berarti bahwa sebagian dari hak seorang raja, hendaknya ia menyiasati dirinya sebelum ia menyiasati rakyatnya.

Demikian seperti dikutip di atas, seorang raja atau pemimpin yang baik adalah ketika dia memperhatikan hak asasi manusia, memahami kesetaraan antara raja dan rakyat dalam kaitannya sebagai manusia, bahkan seorang pemimpin yang baik akan terlebih dahulu mengendalikan dirinya sebelum mengendalikan rakyatnya. Dengan kata lain, kesuksesan seorang pemimpin sangat bergantung pada kesuksesannya memimpin dirinya sendiri.

Pernyataan Imam Ali sebagaimana tersebut di atas menunjukkan betapa kepemimpinan merupakan skill dan pengabdian yang akan menjadikan seseorang berwibawa dan merasakan kebahagiaan yang membanggakan manakala kepemimpinan berhasil dilaksanakan sebaik-baiknya. Di dalam arahan yang lain, beliau menyatakan tentang hak pemimpin "*من حق الرّاعى أن يختار لنفسه ما يختار لرعيّته*" yang berarti bahwa sebagian dari hak seorang pemimpin, hendaknya ia memilih untuk dirinya apa yang ia pilih untuk rakyatnya, sedang dalam pernyataan lain beliau juga menyatakan; "*من حق الملك ان يسوس نفسه قبل رعيّته*"[55]yang berarti bahwa sebagian dari hak seorang raja, hendaknya ia menyiasati dirinya sebelum ia menyiasati rakyatnya.

Demikian seperti dikutip di atas, seorang raja atau pemimpin yang baik adalah ketika dia memperhatikan hak asasi manusia, memahami kesetaraan antara raja dan rakyat dalam kaitannya sebagai manusia, bahkan seorang pemimpin yang baik akan terlebih dahulu mengendalikan dirinya sebelum mengendalikan rakyatnya. Dengan kata lain, kesuksesan seorang pemimpin sangat bergantung pada kesuksesannya memimpin dirinya sendiri.

[54] Imam Ali bin Abi Thalib, *5000 hikmah li al-Imam Ali*. h. 148.
[55] Imam Ali bin Abi Thalib. *5000 hikmah li al-Imam Ali.* h. 283.

ISSN Online: 2776-5563 & ISSN Cetak: 2406-954X
Jurnal Qathruna Vol. 8 No. 1 – Juni 2021

KESIMPULAN

Ali bin Abi Thalib adalah sahabat nabi yang menjadi pintu ilmu *babul ilmi* dan al-Ghazali adalah seorang shalafu shaleh yang menjadi pembela Islam *hujatul Islam* mereka berdua mempunyai peran penting dalam intelektual pendidikan Islam. Ali bin Abi Thalib berpandangan pendidikan intelektual dalam Islam harus keimanan terlabih dahulu ditanamkan kepada manusia, karena keimanan ini memiliki pengaruh dalam menegakkan jiwa dan kehidupan.

Kemudian tujuan pendidikan menitik beratkan kepada *sima'an* artinya bahwa pada prinsipnya bertujuan pendidikan intelektual untuk memanusiakan manusia dan mengantarkannya kepada kebahagiaan sejati (*al-sa'adah al-abadiyah*). Sedangkan kurikulum yang digunakan adalah kurikulum pendidikan tidak jauh berbeda seperti masa-masa Nabi SAW. Selanjutnya tentang metode pendidikan yang digunakan adalah sima'ah dalam arti metode yang menekankan dimensi pendengaran, siyahah dalam arti metode pengamatan berdasarkan pengalaman pengembaraan dan siyadah adalah metode penanaman kewibawaan dalam ranah kepemimpinan.

DAFTAR PUSTAKA

Alavi, Zianudin. *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan.* Bandung: Angkasa, 2003.

Anton & Achmad, Charris Zubair. *Metodelogi Penelitian Filsafat,* Yogyakarta: kanisius, 1990.

Al-Amini, Abdul Husain, Ali bin Abi Thalib Sang Putra Ka'bah, terj. Hasyimy Muhammad Al- Atas, cet. I, Jakarta: Al- Huda, 2003.

Aqqad, Abbas Mahmud, *Keagungan Ali bin Abi Thalib*, terj. Abdul Kadir Mahdamy, Solo: Cv. Pustaka Mantiq, 1994.

Arif, Budiman, *Kebebasan Negara Pembangunan: Kumpulan Tulisan 1965-2005* Jakarta: Pustaka Al-Vabet, 2006.

Asrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam.* Jakarta : Logos Wacana, 1999.

Audah, Ali. *Ali bin Abi Thalib sampai Kepada Hasan dan Husen*. Bogor: T. Litera Antar Nusa, 2003.

Basri, Hasan. *Kapita Selekta Pendidikan.* Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.

Daradjat, Zakiya. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, Tahun 1996.

ISSN Online: 2776-5563 & ISSN Cetak: 2406-954X
Jurnal Qathruna Vol. 8 No. 1 – Juni 2021

Daulay, Haidar Putra dan Nugaya Pasa. *Pendidikan Islam dalam Lintas Sejarah Kajian dari zaman pertumbuhan sampai kebangkitan.* Jakarta: Kencana Media Group, 2013.

Hamka. *Sejarah Umat Islam jilid II*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Hidayatullah, Syarif, *Metodologi Pengajaran Agama Islam.* Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 1981.

Jordac, George. *Suara Keadilan: Sosok Agung Ali bin Abi Thalib r,a*, cet. III, ter. Abu Muhammad As-sajad. Jakarta: Lentera, 2004.

Katsir, Ibnu, *Al-Bidayah wan Nihayah Masa Khulafa'ur Rasyidin.* Terj. Abu Ihsan Al-Atsari. Jakarta: Darul Haq, 2004.

Khalid, Khalid Muhammad. *Mengenal Pola Kepemimpinan Umat dari Karektiristik Perihidup Khalifah Rasulullah.* terj. Mahyudin Syaf dkk. Bandung: CV Diponogoro, 1994.

Mahmud, Aqqad Abba. *Keagungan Ali*. Yogyakarta: pustaka Mantiq, 1992.

Al-Mufid, Syaikh. *Sejarah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib*, terj. Muhammad Anis Maulachela. Jakarta: Lentera, 2005.

Muhajir. *Metode dan Materi Pendidikan Anak dalam al-Qur'an*. Banten: FTK Banten Press, 2015.

Muhajir. *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan: Komponen Tafsir dan Hadis Pendidikan*. Serang: Laksita Indonesia, 2016.

Nata, Abuddin. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.

Nawawi, Hadari dan Martini Mimi. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.

Saifuddin, Azwar. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Sucipto, Heri. *Ensiklopedi Tokoh Islam dari Abu Bakar Hingga Nasr dan Qardhawi.* Jakarta: PT. Mizan Publika, 2003.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.

Syihabudin, Al-Ghodary. *Malamih al-Manhaj at-Tarbawi 'Inda Ahli al-Bait.* Bairut: Darul Ma'jatul Baida.

ISSN Online: 2776-5563 & ISSN Cetak: 2406-954X
Jurnal Qathruna Vol. 8 No. 1 – Juni 2021

Thalib, Ali bin Abi. *Diwan Al-Imam Ali:Diwanu Al-Syi'ri Imam al-Bulagho.* Kairo: Daar Ibnu Zaidun-Maktabah al-kulliyyat al-azhariyah.

Thalib, Imam Ali bin Abi. *100 Sual Ajaba Anha al-Imam Ali.* Beirut: Daar al-Murtadlo, 2004.

Thalib, Imam Ali bin Abi. *5000 hikmah li al-Imam Ali.* Beirut: Daar al-Murtadlo, 2004.

Uhbiyah, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) Untuk IAIN, STAIN, dan PTAIS.* Bandung: Cv. Pustaka Setia, tahun 2005.